

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KOGNITIF PADA MAHASISWA DI TINJAU DARI PENGATURAN RUANG KELAS *FACTORS AFFECTING COGNITIVE PERFORMANCE ON STUDENTS IN THE REVIEW OF THE CLASSROOM SETTING*

Marina Dwi Mayangsari*, ***Jayanti Puji Astuti***

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jl.A.Yani Km.36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

**E-mail: md.mayangsari@unlam.ac.id*

No.Handphone: 085752337915

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja kognitif pada mahasiswa ditinjau dari pengaturan ruang kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa psikologi angkatan 2016 sebanyak 4 orang subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke empat orang subjek mengaku bahwa adanya pengaturan ruang kelas berdampak positif terhadap kinerja kognitif mereka di dalam kelas, seperti pengaturan suhu ruangan, metode yang digunakan terkait dengan variasi tempat duduk, luas ruangan, pencahayaan, termasuk sikap dan kemampuan pengajar dalam memberikan materi kepada mahasiswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka penelitian ini dapat digunakan sebagai studi awal bagi penelitian-penelitian tentang psikologi lingkungan yang lebih luas dan kaitannya dengan setting pendidikan. Selain itu setelah mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kinerja kognitif pada mahasiswa di dalam ruang kelas maka penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan pengajar mengenai pentingnya pengaturan ruang kelas bagi kinerja kognitif mahasiswa di dalam pembelajaran yang akan diterapkan.

Kata kunci: Kinerja kognitif, pengaturan ruang kelas, mahasiswa psikologi

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that affect cognitive performance on students in terms of classroom setting. The method used in this research is qualitative with interview and observation technique. The subjects of this study are students of psychology class of 2016 as many as 4 people subject. The results showed that the four subjects admitted that there were positive effect from classroom setting to their cognitive performance, such as setting of room temperature, the method used in relation to seat variation, room width, lighting, besides the ability of the teacher to give the material to the students. Based on the results obtained, this research can be used as a preliminary study for broader environmental psychology research and its relation to educational setting. In addition, after knowing the factors that can affect the cognitive performance of students in the classroom then this study can also be a consideration of the teacher about the importance of setting the classroom for student cognitive performance in the learning that will be applied.

Keywords: Kinerja kognitif, pengaturan ruang kelas, psychology student

Pendidikan dalam KBBI merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga termasuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan

keterampilan berpikir (Santrock, 2007). Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran formal di Indonesia tak lepas dari proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk kelangsungan proses pembelajaran secara maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru selain harus menguasai topik pembelajaran yang disampaikan kepada siswa juga harus mampu mengelola kelas dengan baik secara fisik maupun non fisik (Bahrur, 2011).

Dalam pengelolaan kelas ada dua subjek yang memegang peranan yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengelola, sebagai pemimpin mempunyai peranan yang lebih dominan dari siswa. motivasi kerja guru dan gaya kepemimpinan guru merupakan komponen yang akan ikut menentukan sejauh mana keberhasilan guru dalam mengelola kelas (Bahur, 2011).

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar berasal dari kondisi lingkungan fisik yang mengitari peserta didik. Peserta didik disekolah lebih banyak belajar dikelas daripada diluar kelas karena kelas merupakan *setting* untuk berbagai aktivitas atau kegiatan, mulai dari kegiatan akademis sampai kegiatan sosial. Oleh sebab itu, lingkungan fisik kelas sangat berperan dalam menciptakan suasana kondusif yang mendorong peserta didik untuk belajar sehingga penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas hendaknya meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Yesim Bektas-Cetinkaya dan Nesrin Oruc (2011) menyebutkan bahwa lingkungan fisik belajar memiliki pengaruh positif terhadap motivasi mahasiswa dalam mempelajari bahasa, disamping status sosial ekonomi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi mahasiswa universitas swasta terbukti signifikan lebih tinggi dari mahasiswa universitas umum. Pengelolaan kelas secara fisik, dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengaturan ruang kelas seperti keberadaan papan tulis. Papan tulis merupakan fasilitas dalam pembelajaran. Papan tulis yang dapat terlihat jelas oleh siswa, memungkinkan siswa memahami apa yang diterangkan oleh guru. Selain masalah estetika, salah satu masalah terbesar dalam menata ruangan yaitu berhubungan dengan penglihatan. Papan tulis dalam ruang kelas memang harus dapat terlihat oleh semua siswa (Lou, Anne, 2015).

Neisser (Syah,2002:65) menjelaskan istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition*, yang berarti *knowing* atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Menurut Mayers (Desmita, 2010) kognitif merupakan kemampuan membayangkan dan menggambarkan benda atau peristiwa dalam ingatan dan bertindak sesuai penggambaran tersebut. Piaget (Syah,2002) mengatakan bahwa kinerja kognitif merupakan hasil perbaikan dari perkembangan tahap sebelumnya, sedangkan menurut Arpan (2012) kinerja kognitif adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran dan ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arpan, dkk (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kemampuan kognitif dan psikomotor mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk *workshop* komputer Prodi PTIK IKIP PGRI Pontianak.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat

Prodi Psikologi, didapatkan hasil bahwa tata letak papan tulis dan (*liquid crystal display*) dapat terlihat dengan jelas oleh mahasiswa. Untuk penataan tempat duduk, menurut subjek terkadang ada variasi tempat duduk yang diminta oleh dosen tergantung metode pembelajaran yang digunakan. Misal menggunakan metode jigsaw, maka variasi tempat duduk pun dibuat seperti melingkar atau bahkan berkelompok-kelompok kecil, sedangkan jika menggunakan metode persentasi maka variasi tempat duduk pun juga menyesuaikan. Menurut subjek, ia sangat menyukai jika tempat duduk dibuat bervariasi setiap pembelajaran karena menurut subjek hal itu akan membuat mahasiswa tidak merasa jenuh.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja kognitif pada siswa ditinjau dari pengaturan lingkungan fisik kelas.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi ULM sebanyak empat orang. Subjek pertama R, berjenis kelamin laki-laki berusia 19 tahun. Subjek kedua S perempuan berusia 19 tahun. Subjek ketiga RY perempuan berusia 20 tahun dan subjek ke empat N laki-laki berusia 20 tahun. Penggalan data dilakukan di gedung Psikologi FK ULM dan Aula FK ULM.

Penggalan data dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi *nonpartisipan*. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang merupakan bentuk dari wawancara mendalam, sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Sedangkan, dalam observasi *nonpartisipan* peneliti tidak terlibat pada aktivitas sehari-hari orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti menggunakan *guide interview* dan juga *guide observasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan komponen dalam aspek-aspek *kinerja kognitif* berdasarkan teori Benyamin S. Bloom. Menurut Benyamin S. Bloom ada enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda dalam kinerja kognitif, yaitu *pertama* Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. *Kedua* yaitu Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau di ingat. *Ketiga* yaitu Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip,

rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. *Keempat* yaitu Analisis (*analysis*) mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. *Kelima* yaitu Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. *Keenam* yaitu Evaluasi (*evaluation*) menurut Bloom evaluasi merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara. pada subjek 1, subjek adalah seorang laki-laki yang berusia 19 tahun yang merupakan mahasiswa psikologi, dari hasil wawancara tersebut subjek 1 mengatakan bahwa *pengaturan ruang kelas* memiliki pengaruh terhadap *kinerja kognitif*, begitu pula dengan subjek 2 seorang perempuan yang berinisial S dan berusia 19 tahun, subjek 3 seorang perempuan yang berinisial RY berusia 20 tahun dan subjek 4 seorang laki-laki berusia 20 tahun. Menurut hasil wawancara semua subjek mengatakan bahwa ada *pengaturan ruang kelas* mempengaruhi *kinerja kognitif*. Enam aspek kinerja kognitif dari Benyamin S. Bloom yang akan di ungkap peneliti terhadap empat orang subjek, yaitu:

Pengetahuan yaitu kemampuan untuk menghafalkan atau mengingat kembali tentang definisi, rumus atau ide-ide. Berdasarkan hasil wawancara, semua subjek mengatakan bahwa cara mereka untuk dapat mengingat pelajaran yaitu dengan cara mencatat materi yang disampaikan oleh dosen sehingga nantinya materi tersebut dapat dipelajari kembali sesampainya di rumah atau diskusi bersama teman diluar kelas baik secara *offline* maupun *online*.

Pemahaman yaitu kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah ia ketahui. Menurut subjek 1 dan subjek 4, mereka dapat memahami pelajaran tergantung bagaimana materi tersebut disampaikan, disamping hal tersebut, suhu ruangan, luas ruangan serta metode yang digunakan juga mempengaruhi *kinerja kognitif* mereka. Suhu udara yang panas, luas ruangan yang tidak sesuai dengan jumlah mahasiswa sehingga membuat ruangan menjadi panas seringkali membuat subjek 1 dan subjek 4 menjadi kurang konsentrasi, sedangkan pada subjek 2 dan subjek 3, selain hal tersebut yang turut mempengaruhi kinerja kognitif mereka adalah pencahayaan, menurut subjek 3 kadang-kadang jika pada saat perkuliahan cuaca menjadi mendung yang mengakibatkan pencahayaan di ruang kelas menjadi berkurang hal ini akan menyebabkan menurunnya konsentrasi.

Untuk metode pembelajaran, semua subjek mengatakan mereka lebih menyukai metode ceramah atau bisa juga dengan kelompok-kelompok kecil namun tetap diberikan feedback ketika di akhir perkuliahan, semua subjek beranggapan karena mereka masih dalam tahap belajar oleh sebab itu harus di sampaikan kembali oleh dosen apa yang telah mereka pelajari, sedangkan untuk tempat duduk subjek 1,2 dan 4 mengaku lebih menyukai dengan pola Leather U, sedangkan untuk subjek 3 lebih menyukai posisi duduk tradisional menghadap ke depan namun menurut subjek 3, ia tetap tidak keberatan jika menggunakan variasi tempat duduk yang lain.

Penerapan yaitu kemampuan untuk kemampuan menerapkan pelajaran ke dalam situasi yang baru. Berdasarkan hasil wawancara, semua subjek mengatakan bahwa sejauh ini mereka dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan kedalam kehidupan sehari-hari jika mereka memahami dengan baik pelajaran tersebut, misal saat praktikum konseling teori-teori yang didapatkan tersebut dapat mereka aplikasikan ke praktik.

Analisis yaitu mencakup kemampuan untuk merinci suatu informasi pengetahuan agar pengetahuan tersebut dapat dipahami dengan baik.. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti, semua subjek mengaku bahwa biasanya mereka jarang sekali untuk dapat membuat pelajaran tersebut dipahami jika informasi yang disampaikan tidak seutuhnya atau hanya sedikit saja karena menurut mereka yang mereka pelajari merupakan ilmu-ilmu baru sehingga akan lebih mudah dipahami jika dijelaskan dengan rinci.

Sintesis yaitu kemampuan untuk memilah dan menghubungkan suatu informasi pengetahuan yang didapatkan. Menurut subjek 1, 3 dan 4 mereka sering sekali mengaitkan antara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, seperti materi pelajaran yang didapatkan pada semester awal akan kembali dipelajari di semester berikutnya, oleh sebab itu mereka berusaha mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari dengan cara mencatat nya agar bisa di pelajari kembali jika di lain waktu diperlukan.

Evaluasi menurut Bloom merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi seperti jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik. Berdasarkan hasil wawancara, keempat subjek mengatakan bahwa pengambilan keputusan biasanya dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman-teman, baik itu tugas individu maupun tugas kelompok, karena menurut subjek ketika berdiskusi maka saran-saran dari teman-teman akan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang terbaik.

Menurut Ahamd Susanto (2011) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kinerja kognitif, antara lain Faktor Hereditas atau keturunan,

menurut hasil wawancara, orang tua masing-masing subjek mempunyai intelegensi masing-masing yang turut mempengaruhi kognitif anak. Faktor lingkungan, berdasarkan hasil wawancara, semua subjek berpendapat bahwa faktor lingkungan turut berpengaruh terhadap kinerja kognitif mahasiswa, oleh sebab itu dikelas mereka hanya berteman dengan orang-orang yang mereka anggap akan memberi dampak positif terhadap mereka, karena masing-masing subjek mempunyai teman sendiri yang dapat di ajak untuk berdiskusi terkait materi pelajaran.

Faktor kematangan juga berpengaruh pada diri subjek, menurut subjek 1 yang merupakan lulusan SMK, tentunya akan jauh berbeda pengetahuan yang dimiliki dibandingkan dengan lulusan SMA, oleh sebab itu subjek 1 berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyesuaikan diri dengan jurusan perguruan tinggi yang sekarang ia jalani, berbeda dengan subjek 2, 3 dan 4 yang merupakan lulusan SMA, sehingga pengetahuan yang didapatkan selama di sekolah akan berbeda dengan subjek 1 yang lulusan dari SMK.

Faktor pembentukan, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada empat orang subjek yaitu, faktor pembentuk disini yang lebih berperan yakni secara sengaja dalam hal ini perguruan tinggi, cara dosen dalam menyampaikan materi dikelas akan berpengaruh terhadap *cognitive performance* mahasiswa.

Faktor minat bakat, hasil wawancara kepada subjek 1 dan subjek 2 yang mengatakan bahwa jurusan yang mereka jalani sekarang tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka, namun karena saran dari orang tua yang menyarakan mereka untuk mengambil jurusan yang sekarang ini. Hal ini akan berbeda *cognitive performance* antara subjek 1 dan subjek 2 dengan subjek 3 dan subjek 4 yang memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Faktor kebebasan, kebebasan disini terkait dengan *pengaturan ruang kelas* yaitu dosen memberikan kebebasan untuk setiap mahasiswa bertanya mengenai pelajaran yang belum di mengerti, namun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ke empat subjek, bahwa seringkali subjek tidak memanfaatkan dengan baik kesempatan tersebut karena beberapa alasan, untuk subjek 1, subjek 2 dan subjek 3 mengaku bahwa mereka adalah sosok yang pemalu dikelas, jika ada pertanyaan maka subjek akan meminta teman disamping untuk menanyakan pertanyaan mereka kepada dosen karena disamping merasa malu untuk menyampaikan pertanyaan, subjek juga mengatakan bahwa takut jika pertanyaan mereka tidak sesuai konteks walaupun hal tersebut tidak terbukti namun karena mereka malu maka mereka beranggapan seperti itu. Sedangkan untuk subjek 4 mengaku jarang sekali bertanya didepan kelas karena menurut subjek 4 merupakan tipe yang lambat dalam berfikir, menurut subjek seringkali pertanyaan tersebut muncul setelah proses perkuliahan selesai hal ini karena subjek 4 lebih sering mengulang atau memahami kembali pelajaran

yang telah disampaikan tersebut untuk dipelajari kembali dirumah. Hal ini dikarenakan subjek yang lebih suka jika belajar sambil makan atau minum sedangkan di kelas ada beberapa larangan agar saat perkuliahan dimulai tidak diperkenankan makan walaupun ada peraturan yang memperbolehkan diruang kelas sambil minum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat subjek tersebut, maka *pengaturan ruang kelas* yang dilakukan dapat efektif dalam meningkatkan *kinerja kognitif* mahasiswa secara positif yaitu metode pembelajaran dari dosen yang dibuat bervariasi, variasi tempat duduk seperti leather U atau berkelompok-kecil membuat mahasiswa tidak merasa jenuh, luas ruangan juga mempengaruhi *kinerja kognitif* mahasiswa karena jika ruangan sempit tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa maka jarak antar tempat duduk akan semakin dekat, hal ini tentunya akan membuat terhalangnya pandangan mahasiswa atau bahkan kemungkinan untuk berbicara dengan teman disamping juga semakin tinggi dan jika ruangan sempit maka akan membuat ruangan semakin panas, karenanya suhu ruangan juga turut berpengaruh karena ruangan yang terlalu panas atau terlalu dingin akan mengganggu konsentrasi pada mahasiswa.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor yang mempengaruhi *kinerja kognitif* pada mahasiswa ditinjau dari *pengaturan ruang kelas* disimpulkan bahwa ke empat subjek mengatakan bahwa pengaturan ruang kelas memiliki efek positif dan cukup berpengaruh terhadap kinerja kognitif mereka di dalam kelas. *Pengaturan ruang kelas* tersebut berupa metode pembelajaran yang digunakan, pencahayaan, luas ruangan, kejelasan pandangan terhadap LCD, penggunaan mikrofon hingga suhu udara di ruang kelas. Dalam hal ini yaitu metode pembelajaran yang bervariasi juga membuat mahasiswa tidak merasakan kejenuhan dalam belajar karena adanya variasi dalam penataan tempat duduk. Luas ruangan juga mempengaruhi *kinerja kognitif* mereka misal menggunakan metode jigsaw yang luas ruangnya tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa maka akan mengganggu konsentrasi mahasiswa karena terdengar suara-suara dari kelompok-kelompok lain, begitupula dengan kejelasan pandangan mahasiswa terhadap materi yang ditampilkan dalam LCD, jika materi sulit untuk dibaca maka mahasiswa akan merasa malas untuk mencatat dan memperhatikan pelajaran.

Saran

Peneliti memberikan saran untuk subjek sebagai seorang mahasiswa maka belajar bukan hanya ketika diperkuliahan tetapi akan lebih baik jika mengulang kembali pelajaran tersebut dirumah dan jangan takut

atau merasa malu untuk bertanya dikelas ketika tidak memahami materi pelajaran. Saran untuk dosen atau pengajar agar dapat menerapkan pengaturan ruang kelas yang baik agar mampu meningkatkan kinerja kognitif pada mahasiswa, seperti memperhatikan metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajaran hingga menerapkan variasi tempat duduk. Saran untuk peneliti selanjutnya yakni penelitian ini melakukan observasi dan wawancara dalam waktu yang singkat, sehingga peneliti hanya dapat mengungkap dari segi lingkungan fisik kelas, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar bisa menggali lebih dalam terkait lingkungan non fisik kelas yang mungkin saja berpengaruh terhadap *kinerja kognitif* pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Uhbiyati, N (2001). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.
- Arnold, D. Froese et al (2012). Effects of classroom cell phone use on expected and actual learning. *Journal Of Collage Students*, 46(2), 323-332. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/747c/5e20646a00b2b48f6303658788bd8a0e714f.pdf>
- Asmani, J.M (2011). *7 Tips aplikasi PAKEM: Pembelajaran Aktif, dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Bloom, Benjamin S., et al. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, handbook I cognitive domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Duraisy, Bahrur Rosyidi. *Pengelolaan kelas dalam konteks secara fisik dan non fisik. (ebook)*. Retrieved from http://www.academia.edu/13181169/PENGELOLAAN_KELAS_DALAM_KONTEKS_SECARA_FISIK_DAN_NON_FISIK
- Puspitaningrum, Ervina. (2017). Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas di SD Negeri Minomartani 2. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1*. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/6604/6370>
- Rahayu, In Tri., Ardani, Tristiadi Ardi. (2004). *Observasi dan wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Jill T. Shelton. et al (2009) The distracting effects of a ringing cell phone: An investigation of the laboratory and the pengaturan ruang kelas. *Journal of Environmental Psychology*, 29: 513–521. doi: [10.1016/j.jenvp.2009.03.001](https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.03.001).
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Srimindarti, Ceacila. (2006). Balanced scorecard sebagai alternatif untuk mengukur kinerja. *Jurnal Fokus Ekonomi*. Retrieved from <http://id-jurnal.blogspot.com/2008/04/balanced-scorecard-sebagai-alternatif.html>